

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi di Negara Indonesia pada abad 21 ini memperlihatkan dinamika yang sungguh meningkat drastis dibandingkan abad-abad sebelumnya. Hal ini karena perkembangannya yang teramat pesat, bahkan bisa dikatakan terlampau pesat jauh dari apa yang kita bayangkan sebelumnya. Perkembangan tersebut tentunya bukan hanya sebatas teknis semata yang berhubungan dengan semakin canggih dan praktisnya perangkat lunak maupun keras untuk menunjang aktivitas manusia, namun perkembangan tersebut nampaknya juga berpengaruh pada kehidupan manusia.

Teknologi informasi dan komunikasi mempunyai peranan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sebagai alat bantu manusia untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan sehari-hari. Kemudahan mendapatkan informasi dan berkomunikasi merupakan keuntungan yang didapat dari teknologi informasi dan komunikasi (Sutarman, 2009 : 58).

Hal yang saat ini sedang menjadi *trend* dan ramai diperbincangkan adalah teknologi informasi dan komunikasi yang mana merupakan salah satu hal terpenting di abad ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi dan komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari anak kecil hingga orang tua, pedagang kecil hingga pengusaha besar, baik disadari maupun tidak sudah begitu tergantung pada teknologi informasi dan komunikasi (<http://iradewa.chevonest.com/ipitek/perkembangan-teknologi-teknologi-informasi-dan-komunikasi> di akses pada tanggal 29 April 2011, jam 20:30 WIB).

Terutama remaja zaman sekarang yang tidak pernah luput atau lepas dari perkembangan teknologi yang ada sekarang ini, karena hampir sebagian besar remaja menganggap teknologi merupakan sebuah kebutuhan yang menurut mereka wajib untuk dipenuhi. Salah satu bentuk teknologi yang sering dijumpai adalah perangkat keras seperti komputer, laptop dan handphone, perkembangan dari perangkat tersebut juga cukup signifikan. Terbukti ketika kita melihat perkembangannya di pasar barang-barang seperti ini selalu saja ada inovasi baru dari pabrik produk-produk tersebut. Hal tersebut bisa diamati mulai dari banyak munculnya berbagai macam *type* produk, jenis produk, fitur-fitur yang ada di dalamnya dan harga, baik itu yang berkualitas rendah, sedang, sampai dengan yang tinggi.

Teknologi komputer sudah berkembang sedemikian pesatnya, sehingga komputer yang dulu mungkin hanya diasumsikan dan diprioritaskan sebagai sebuah alat untuk menunjang kegiatan di kantor sekarang ini memiliki fungsi lain yang tidak kalah penting yaitu sebagai hiburan. Bisa dilihat fasilitas yang ada dalam sebuah komputer, hingga munculnya program (*software*) pendukungnya sehingga komputer tersebut bisa lebih memiliki fungsi dari sekedar untuk mengerjakan tugas kuliah atau kantor saja. Game-game komputer salah satunya kita dapat menghibur diri dengan beberapa fasilitas tersebut, selain itu fungsi dari komputer yang sedang marak dan menjadi sebuah gaya hidup sekarang ini adalah pemanfaatannya untuk berselancar di dunia maya. Dengan memanfaatkan perangkat lain seperti modem, *signal wifi*, hingga menghubungkan komputer dengan penyedia fasilitas internet lain, kita dapat dengan bebas mengakses

berbagai macam informasi tanpa batas di seluruh dunia melalui fasilitas internet tersebut. Selain dengan perangkat komputer akses internet sekarang juga dapat dilakukan melalui telepon genggam atau *handphone*, fasilitas internet kurang lebih dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini juga telah berkembang mengikuti kebutuhan manusia. Telepon genggam atau *handphone* yang dahulu hanya dikenal sebagai alat untuk menghubungkan orang satu dengan orang lain pada jarak yang relatif jauh, sekarang memiliki fungsi yang lebih dari sekedar alat komunikasi (telepon dan kirim pesan singkat atau SMS). Tetapi dengan berbagai fitur yang dimiliki *handphone* sekarang fasilitas akses internet juga bisa didapatkan seperti layaknya pada PC (komputer) namun bedanya berselancar di dunia maya dengan *handphone* dirasa lebih praktis karena bentuknya yang relatif kecil sehingga dapat dibawa kemana saja.

Dibalik perkembangan teknologi yang cukup pesat tersebut pastinya juga akan diikuti dengan cara berfikir manusia yang semakin maju. Adanya fasilitas seperti *handphone* dan komputer yang semakin canggih saat ini tidak menutup kemungkinan untuk memotivasi anak-anak untuk selalu ingin mengetahui apa yang sedang ramai dibicarakan di media seperti adanya situs jejaring sosial.

Teknologi Informasi merupakan teknologi yang dibangun dengan basis utama teknologi komputer. Perkembangan teknologi komputer yang terus berlanjut membawa implikasi utama teknologi ini pada proses pengolahan data yang berujung pada informasi. Hasil keluaran dari teknologi komputer yang merupakan komponen yang lebih berguna dari sekedar tumpukan data, membuat teknologi komputer dan teknologi pendukung proses operasinya mendapat julukan

baru, yaitu teknologi informasi. Penemuan teknologi komputer sejak awal dimaksudkan untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia agar lebih efektif dan efisien. Perkembangan komputer ini diikuti dengan lahirnya Internet yang mampu menyebarkan informasi dengan cepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu (<http://afinaa.wordpress.com/2010/09/28/perkembangan-teknologi-informasi/> di akses pada tanggal 29 April 2011, jam 20:30 WIB).

Internet adalah alat pertukaran informasi paling hebat yang pernah ditemukan manusia. Kumpulan komputer di seluruh dunia yang dihubungkan via jaringan telepon ini telah tumbuh dengan kecepatan menakjubkan, terutama dalam beberapa tahun terakhir sejak diperkenalkannya sistem akses yang gampang digunakan yang disebut World Wide Web (WWW) (Brunner, 2004 : 4).

Internet merupakan salah satu alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat, dan internet kegunaannya adalah sebagai media untuk memperoleh informasi yang sangat canggih di dalam era globalisasi ini. Dengan semakin banyaknya berbagai macam situs-situs yang tersedia dalam jaringan internet, maka hal ini juga berdampak pada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di masyarakat yang memiliki peran sebagai *user*. Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi di masyarakat para remaja nampaknya memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangannya jika dibandingkan orang dewasa. Karena sifat remaja yang masih dalam taraf mencari jati diri, membuat mereka paling mudah terkena pengaruh dan dampak budaya dari luar, tak terkecuali dengan adanya fasilitas internet yang marak seperti di zaman sekarang ini.

Saat ini perkembangan internet sangat meningkat drastis, kita simak saja situs internet jejaring sosial yang paling ramai saat ini. Jejaring sosial yang sering

digunakan saat ini adalah seperti Twitter, Friendster, Facebook dan lain sebagainya. Saat ini, tak bisa dipungkiri situs jejaring sosial paling populer dan banyak digunakan adalah Facebook, sebuah jejaring sosial besutan Mark Zuckerberg. Jumlah penggunaannya pun tak main-main, hingga kini pengguna Facebook tercatat hingga 500 juta akun. Terlepas dari berbagai kasus negatif yang menyangkut jejaring sosial, Facebook tetap menjadi jejaring sosial terfavorit bagi berbagai lapisan masyarakat (Koran Kedaulatan Rakyat, hari senin 19 Juli 2010, Hal 17, Menanti Jejaring Sosial 'Google Me').

Munculnya situs-situs pertemanan seperti yang disebutkan di atas menjadikan anak remaja semakin merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang situs-situs tersebut sekaligus memanfaatkannya. Semakin ingin tahunya para remaja mengenai situs-situs tersebut, ternyata mulai berdampak pada menurunnya aktivitas belajar para remaja. Betapa tidak banyak remaja yang menghabiskan waktunya dalam sehari didepan layar kaca monitor komputer sehingga melupakan waktu belajar mereka.

Pengaruh adanya situs-situs yang beraneka macam banyak pilihanya merupakan fenomena yang sangat luar biasa, salah satunya adalah situs pertemanan jejaring sosial Facebook ini. Situs jejaring sosial Facebook ini merupakan situs yang banyak digemari oleh masyarakat saat ini dan diharapkan membawa dampak baik bagi masyarakat kedepannya.

Kemajuan teknologi informasi yang serba digital membawa orang ke dunia bisnis yang revolusioner (*digital revolution era*) karena dirasakan lebih mudah, murah, praktis dan dinamis berkomunikasi dan memperoleh informasi. Di

sisi lain, berkembangnya teknologi informasi menimbulkan pula sisi rawan yang gelap sampai tahap mencemaskan dengan kekhawatiran pada perkembangan tindak pidana di bidang teknologi informasi yang berhubungan dengan “*cybercrime*” atau kejahatan mayantara. Masalah kejahatan mayantara dewasa ini sepatutnya mendapat perhatian semua pihak secara seksama pada perkembangan teknologi informasi masa depan, karena kejahatan ini termasuk salah satu *extra ordinary crime* (kejahatan luar biasa) bahkan dirasakan pula sebagai *serious crime* (kejahatan serius) dan *transnational crime* (kejahatan antar negara) yang selalu mengancam kehidupan warga masyarakat, bangsa dan negara berdaulat. Tindak pidana atau kejahatan ini adalah sisi paling buruk di dalam kehidupan modern dari masyarakat informasi akibat kemajuan pesat teknologi dengan meningkatnya peristiwa kejahatan komputer, pornografi, terorisme digital, “perang” informasi sampah, bias informasi, hacker, cracker dan sebagainya (<http://www.scribd.com/doc/13753331/perkembangan-teknologi> di akses pada tanggal 29 April 2011, jam 20:30 WIB).

Keberadaan situs jejaring sosial Facebook akhir-akhir ini juga mendadak membuat heboh dan mendatangkan kecemasan bagi para guru, terutama yang gadis remaja. Pasalnya melakukan komunikasi lewat Facebook sekarang telah menjadi gaya hidup bagi para remaja masa kini, namun belakangan ini Facebook membawa dampak buruk yang cukup meresahkan masyarakat. Karena akhir-akhir ini banyak ditemukan kasus tindak pidana penculikan para gadis remaja yang dilakukan melalui situs jejaring sosial Facebook.

Saat ini dunia maya tidak lagi dibatasi dengan ruang dan waktu. Mobilitas manusia yang tinggi menuntut dunia maya semakin berusaha menyediakan apa yang kita mau dan sesuai keinginan apa yang *user* dapatkan. Teknologi diciptakan oleh manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya justru teknologi tersebut disalah gunakan. Ini menjadi satu contoh dari sekian banyak contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Yang paling hangat dalam ingatan kita tentunya kasus penculikan dan perkosaan yang dilakukan oleh pelajar beberapa waktu lalu yang justru dilakukan setelah pada mulanya berkenalan lewat media teknologi jejaring sosial online Facebook. Prostitusi pun dapat dilakukan lewat dunia maya ini yang justru merupakan efek dari perkembangan teknologi modern (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/12/pengaruh-perkembangan-teknologi-dalam-masyarakat-terhadap-pergeseran-nilai-%E2%80%93-nilai-budaya/> di akses pada tanggal 29 April 2011, jam 20:30 WIB).

Kecemasan pada guru sangat wajar terhadap kasus-kasus negatif akibat penyalahgunaan pada situs jejaring sosial Facebook. Maraknya kasus remaja yang dibawa kabur bersama pacarnya yang dikenal melalui situs pertemanan Facebook pada bulan Februari 2010 saja sudah terjadi 2 kasus, pada hari Sabtu (6/2/2010) seorang remaja putri yang bernama Marietta Nova Triani umur 14 tahun, siswi kelas II SMP Negeri asal Sidoarjo, menghilang dari rumah saudaranya sewaktu dia dan bersama keluarganya pergi ke Cluster City Alamanda Blok L 14, Bumi Serpong Damai (BSD), Tangerang. Nova baru ditemukan oleh polisi pada Selasa (9/2/2010) dini hari di Tangerang saat bersama sang pacar yang bernama Febriani

alias Ari Power umur 18 tahun (<http://resepobat.tokobutik.com201002facebook-marietta-nova-triani-diculik.html> di akses pada tanggal 14 Mei 2010, jam 14:00 WIB).

Kasus Nova dan Ari Power belum mereda, kini muncul satu gadis remaja jadi korban pertemanan situs jejaring sosial di Facebook. Korban selanjutnya dari dampak negatif penggunaan jejaring sosial Facebook itu adalah remaja putri yang bernama Stefani Abelina Tiur Napitupulu siswi SMA Negeri 22 Surabaya. Kasusnya tidak jauh beda seperti yang dialami Marietta Nova Triani cewek berusia 14 tahun. Stefani Abelina Tiur Napitupulu yang berusia 15 tahun juga tinggal di Sidoarjo, tepatnya di daerah Sepanjang, Perumahan Town House Blok HI/1, RT 23/07, Kecamatan Taman, Sidoarjo. Diduga, Stefani pergi bersama teman lelakinya yang dikenalnya melalui situs pertemanan di Facebook. Ia dilaporkan menghilang sejak Sabtu (6/2/2010) dan hingga Rabu (10/2/2010) belum ditemukan (<http://detektifromantika.wordpress.com20100211gadis-sma-menghilang-bersama-teman-facebooknya> di akses pada tanggal 14 Mei 2010, jam 14:00 WIB).

Kasus-kasus penyalahgunaan Facebook menimbulkan *image* buruk di masyarakat setelah adanya kasus-kasus seperti di atas, ditambah lagi dengan adanya kasus penghinaan seseorang lewat tulisan di *wall* atau *up to date* status seperti yang isinya mencaci-maki, menghina dan mengolok-olok seseorang yang tidak di sukai. Kasus penghinaan seseorang lewat Facebook dipicu dari perasaan tidak suka pada seseorang, sehingga orang tersebut bermaksud memberikan kritikan pada orang yang tidak disukainya. Permasalahan semacam inilah yang

berdampak pada timbulnya *image* atau citra buruk pada Facebook. Bahkan penggunaan Facebook oleh anak-anaknya semakin meresahkan, ketika adanya pemberitaan mengenai terbongkarnya jaringan prostitusi melalui dunia maya dengan memanfaatkan Facebook.

Fenomena penggunaan Facebook menarik untuk dikaji karena perkembangan zaman menuntut para siswa mampu menggunakan teknologi terkini agar anak terus berkembang dan berfikir lebih maju. Di sisi lain, sebagai pendidik guru juga dituntut mengetahui teknologi tersebut karena guru mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak didik. Dalam UU No 20/2003 dan ketentuan pasal 1 UU No 14/2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas disebutkan bahwa bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Oleh karenanya, peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai persepsi Guru SMA Negeri 22 Surabaya tentang Media Baru situs pertemanan di Facebook, karena di SMA Negeri 22 Surabaya sebelumnya sudah pernah terjadi kasus penculikan seorang remaja putri yang bernama Stefani Abelina Tiur Napitupulu siswi SMA Negeri 22 Surabaya. Diduga Stefani pergi bersama teman lelakinya yang dikenalnya melalui situs pertemanan di Facebook. Ia dilaporkan menghilang sejak Sabtu (6/2/2010) dan hingga Rabu (10/2/2010) belum ditemukan (<http://detektifromantika.wordpress.com20100211gadis-sma-menghilang-bersama-teman-facebooknya> di akses pada tanggal 14 Mei 2010, jam

14:00 WIB). Peneliti juga ingin mengetahui persepsi guru terhadap siswa/siswinya yang menggunakan situs jejaring sosial Facebook.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian isi didalam latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

- Bagaimana Persepsi Guru SMA Negeri 22 Surabaya tentang Media Baru Facebook?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mendiskripsikan persepsi guru mengenai situs jejaring sosial Facebook.
- Untuk mengetahui persepsi guru terhadap siswa/siswinya yang menggunakan situs jejaring sosial Facebook.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini bisa membantu dan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan bagi ilmu komunikasi dalam hal persepsi yang ditinjau dari sudut pandang psikologi komunikasi mengenai persepsi guru tentang situs jejaring sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi sekolah ataupun guru sebagai masukan berkaitan dengan penggunaan situs jejaring sosial Facebook dalam lingkup pendidikan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, adalah teori mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti (Mardalis, 1999 : 41). Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan judul dari penelitian ini, diantaranya pertama teori tentang *New Media* atau media baru, dan yang kedua teori mengenai persepsi. Kerangka teori ini digunakan sebagai alat untuk menjelaskan variabel-variabel yang terdapat pada judul penelitian dalam penelitian. Selain itu untuk memperinci konstruksi yang menjadi landasan teori dari sebuah kinerja penelitian yang dapat mempermudah pemahaman dan penalaran bagi peneliti sendiri.

1. *New Media* atau Media Baru

Media dewasa ini telah memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia. Tanpa media maka manusia tidak akan pernah mengetahui apa yang terjadi ditempat lain. Media di sini diartikan sebagai media komunikasi dimana komunikasi berperan sebagai alat penyampai pesan. Media komunikasi pada perkembangannya terbagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan media *audio visual*. Media cetak merupakan media

komunikasi yang bersifat *visual* dan contohnya adalah surat kabar dan majalah. Sementara jenis yang kedua adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* dengan contoh televisi dan radio.

Kedua media komunikasi ini tergolong ke dalam media massa dimana khalayak dapat menerima dan menelaah pesan yang disampaikan. Adapun definisi dari media massa itu sendiri diterangkan oleh seorang Deveroux didalam bukunya yang berjudul *Understanding The Media*. Kutipan dari pernyataan Deveroux adalah sebagai berikut : *Traditionally, the mass media have been defined as those media that allow the communication of messages or text between 'senders' and 'receivers'* (2003 : 6). Inti dari pernyataan di atas adalah secara tradisional, apa yang disebut sebagai media massa merupakan alat yang membantu terjadinya komunikasi diantara pengirim pesan dan penerima pesan. Hal ini berarti media massa memiliki peran sebagai penyampai atau pengirim pesan dimana pesan tersebut mengandung informasi dan konstruksi serta khalayak atau audiens merupakan pihak yang berperan sebagai penerima pesan. Khalayak di sini bisa dikatakan khalayak pasif, karena perannya hanya menerima pesan yang disampaikan oleh *sender* atau pengirim pesan.

Seiring dengan perkembangan zaman maka media massa pun ikut mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan dilakukan inovasi-inovasi pada media massa seperti surat kabar ataupun televisi agar khalayak tidak merasa jenuh. Disisi lain, perkembangan zaman tidak hanya membawa perubahan-perubahan dari media yang sudah ada namun juga menciptakan

media massa baru. Maksudnya adalah media massa baru ini merupakan media yang memiliki bentuk komunikasi yang berbeda dengan media yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada bagaimana khalayak memosisikan diri sebagai pihak penerima pesan. Dimana jika pada media “lama” seperti televisi atau surat kabar, khalayak bersikap pasif maka pada media baru ini khalayak dapat bertindak aktif dengan mengirimkan respon terhadap pesan yang diterima. Media baru yang bernama internet ini mendunia pada era 90-an hingga sekarang sehingga mengubah bentuk komunikasi massa selamanya.

Istilah media baru atau lebih sering disebut sebagai *new media* ini tercipta karena adanya perubahan makna media massa kedalam bentuk yang lebih luas atau bersifat global. Hal ini berarti *new media* atau media baru memiliki acuan sesuatu yang baru dalam konteks tekstual baik gaya teks, format, pola dan konsumsi media yang meningkat.

New Media memiliki perubahan di dalam hal produksi media, distribusi dan kegunaan dimana tidak hanya terkait dengan teknologi namun juga perubahan dalam teks, konvensional dan juga budaya. Adapun ciri-ciri dari *new media* atau media baru (Lister, 2003 : 13-35), yaitu :

- *Digitality* yang berarti media baru berbentuk *digital* dimana media baru merupakan cerminan modernitas. Sebagai contohnya adalah penggunaan perangkat komputer sebagai perantara media baru.

- *Interactivity* yang berarti media baru memiliki sifat interaktif dimana khalayak dapat berinteraksi langsung dan merespon pesan yang diterima.
- *Hypertext* yang berarti cakupan teks tak terbatas. Hal ini memungkinkan khalayak untuk mengeksplorasi pesan yang disampaikan pihak *sender*.
- *Dispersion* yang berarti produksi dan distribusi pesan didalam dunia baru menjadi terdesentralisasi.
- *Virtuality* yang berarti khalayak memiliki interaksi pada dunia yang dirancang dalam bentuk grafik komputer dan *digital*.
- *Cyberspace* yang berarti menjadi sebuah tempat dimana khalayak melakukan interaksi komunikasi. Cyberspace akrab disebut dengan dunia maya.

Ciri-ciri dari media baru yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat sebagai bagian dari proses perubahan dinamis yang membuat media baru tersebut berbeda dengan media yang sudah ada. Perkembangan pesat media yang ditandai dengan munculnya internet sebagai media baru secara tidak langsung mengubah pola dan kebiasaan para pelaku media. Masih menurut Lister, ia mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dikaitkan dengan media baru atau *new media*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- *New textual experience* yang artinya adalah khalayak memiliki pengalaman baru di dalam mengkonsumsi media.

- *New ways of representing the world* yang artinya adalah media baru bersifat global dan dapat memperkenalkan dunia dalam bentuk yang baru.
- *New relationships between subjects (users & consumers) and media technology* yang artinya adalah media baru membuat khalayak memiliki hubungan yang baru terhadap media dan *sender*.
- *New experiences of the relationships between embodiment, identity and community* yang artinya adalah bahwa media baru memiliki implikasi pada bagaimana caranya khalayak menerapkan pengalaman berinteraksi media baru dalam kehidupan sehari-hari.
- *New conceptions of the biological body's relationship to technological media* yang artinya adalah tantangan dalam menerima perbedaan antara manusia dan teknologi.
- *New pattern of organization and production* yang artinya adalah terjadi perubahan bentuk organisasi dan produksi dalam industri media. Hal ini meliputi budaya, ekonomi, akses, kepemilikan, kendali dan regulasi (Lister, 2003 : 12).

Jika melihat pada hal-hal yang terkait dengan media baru seperti yang telah disebutkan di atas maka dapat dilihat bahwa media baru memiliki berbagai hal baru yang tidak dimiliki oleh media konvensional dan saat ini media baru memegang posisi dominan sebagai media komunikasi massa. Media konvensional saat ini menyikapi media baru dengan cara menyesuaikan diri, hal ini dilakukan agar dapat memanfaatkan kehadiran

media baru. Sebagai contohnya adalah majalah sebagai media konvensional yang bersifat visual, dimana pada saat ini majalah memiliki versi *online* yang dapat diakses melalui media baru. Dengan adanya versi *online* dari majalah, maka pembaca atau khalayak saat ini tidak hanya sekedar membaca namun juga dapat berinteraksi secara interaktif terhadap majalah tersebut. Dengan menyesuaikan diri terhadap media baru, majalah tidak hanya mampu menarik audiens yang lebih luas namun juga dapat membantu mempertahankan keberadaan majalah itu sendiri. Tetapi meskipun media konvensional dan media baru tidak memiliki bentuk yang sama namun keduanya tetap memiliki kesamaan sebagai media massa yang menyampaikan pesan terhadap khalayak.

Kesamaan dari kedua bentuk media ini dapat dilihat pada kutipan dari Deveroux berikut ini “*mass media are an important agent of transformation and sosial change* (Deveroux, 2003 : 9). Artinya adalah media massa adalah agen yang penting terhadap transformasi dan perubahan sosial.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Robbins berpendapat persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang

dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif (2006 : 169).

Secara garis besar merupakan bentuk komunikasi yang terjadi, membentuk sebuah persepsi yang terjadi antara individu bagaimana mereka menilai sesuatu yang mereka telah dapatkan dari hasil sebuah komunikasi. Pengertian Persepsi menurut Desiderato 1976 : 129 dalam adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001 : 51). Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Fisher dalam Rakhmat (2001 : 8) menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi, yaitu :

- Penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*).
- Proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*).
- Prediksi respons (*prediction of response*).
- Peneguhan respons (*reinforcement of responses*).

Hal senada diungkapkan Walgito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut :

- Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses alamiah atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenalnya masuknya kepada organ-organ pengindraan kita yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan, suara, warna pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita. Stimuli ini kemudian diolah dalam jiwa kita dalam “kotak hitam” yang tidak pernah kita ketahui. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada “kotak hitam” dari respons yang tampak. Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon yang akan datang (Rakhmat, 2001 : 9).

Mulyana (2001 : 171-172) berpendapat Persepsi manusia sebenarnya terbagi menjadi dua, yaitu :

- Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik).
- Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial).

Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan terhadap persepsi sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal berikut, yakni :

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif dari pada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi anda ketika anda mempersepsi objek-objek itu. Akan tetapi orang mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat dari pada persepsi terhadap objek.

b. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Menurut Walgito (1980 : 89-90) Faktor-faktor yang paling berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

3. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Dari hal-hal tersebut dapat di kemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat bisa terjadinya persepsi, yaitu :

1. Objek atau stimulus yang dipersepsi.

2. Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syaraf fisiologis.

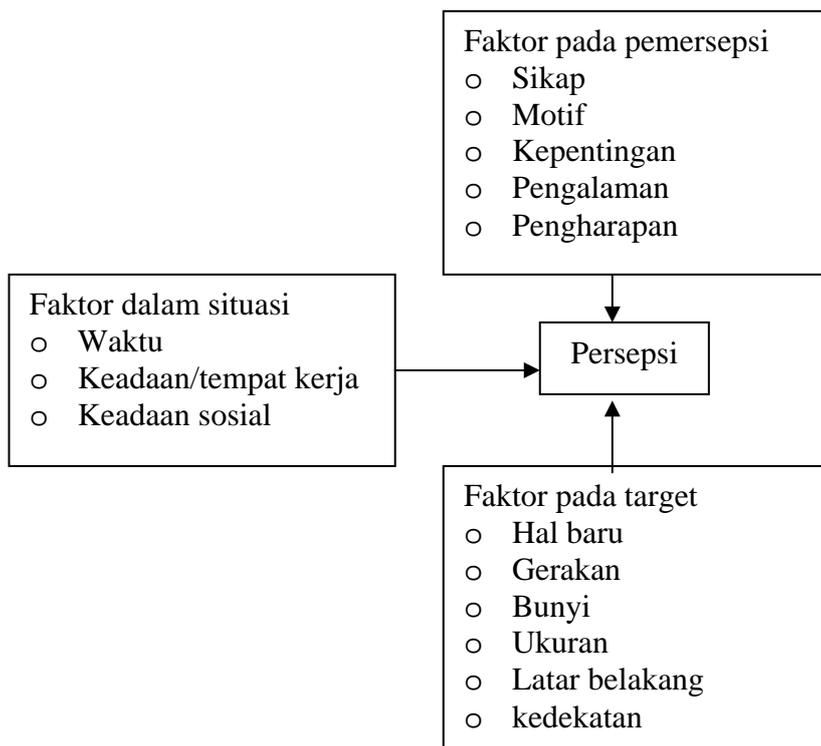
3. Perhatian yang merupakan syaraf psikologis.

Robbins (2006) berpendapat bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor yang mempersepsikan, faktor obyek yang dipersepsikan serta faktor situasi dimana persepsi itu dibuat. Faktor-faktor tersebut berperan membentuk dan kadang memutar-balikkan persepsi. Ketika individu memandang suatu obyek tertentu dan mencoba menafsirkan sesuatu yang

dilihat, maka karakteristik pribadi pelaku persepsi akan berpengaruh. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi antara lain sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan.

Karakteristik target yang dipersepsikan juga mempengaruhi persepsi. Sesuatu yang berbeda dengan yang lain sering lebih diperhatikan dari pada yang lain. Hal tersebut dikarenakan target yang dipersepsikan tidak dipandang terisolasi dan dihubungkan dengan latar belakangnya. Ada kecenderungan individu mengelompok benda yang berdekatan atau yang mirip. Konteks obyek atau peristiwa dipersepsikan dapat mempengaruhi persepsi, seperti waktu, tempat dan situasi sosial ketika persepsi dibuat.

Dari uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, Robbins (2006) membuat model mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut.



c. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dimukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan teras tekanan tersebut (Walgito, 1980 : 90).

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 1980 : 90).

Pada proses terjadinya persepsi banyak rangsangan sampai kepada setiap individu melalui panca indra, namun mereka tidak mempersepsi semua itu secara acak. Umumnya mereka hanya dapat memperhatikan

suatu rangsangan saja secara penuh. Alasannya karena persepsi adalah proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang diterima.

Pada hakekatnya persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga yaitu:

1. Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
2. Komponen Afektif yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3. Komponen Konatif, yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

d. Objek persepsi

Kita dalam menentukan sebuah persepsi pasti didasarkan oleh objek apa yang ingin kita persepsikan. Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat

dibedakan atas objek yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception* (Walgito, 1980 : 96).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau identitas (Mulyana, 2001 : 167-168).

F. Metode Penelitian

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan *penelitian* itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 1999 : 24). Penelitian deskriptif ini timbul ada peristiwa yang menarik bagi peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Adapun tujuan penelitian deskriptif, yaitu :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan metode kualitatif. Jika dijelaskan perkata kalimat tersebut terdiri dari 2 kata, yakni deskriptif dan kualitatif.

Deskriptif artinya Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka dan statistik (Nasution, 1992 : 9). Sedangkan Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1992 : 5).

Sehingga menurut Michael (2006 : 255) deskripsi kualitatif adalah laporan evaluasi yang berdasarkan metode kualitatif akan mencakup sejumlah besar deskripsi murni tentang program dan pengalaman orang dalam program. Tujuan dari deskripsi ini adalah membiarkan pembaca mengetahui apa yang terjadi dalam program, seperti apa menurut sudut pandang peserta yang ada dalam program, dan kejadian tertentu seperti apa atau kegiatan yang ada dalam program.

Kutipan diatas menggambarkan dan menjelaskan peristiwa terjadinya perkembangan dan perubahan-perubahan juga keseluruhan interaksi faktor-faktor dalam penelitian tersebut didalam suatu obyek penelitian, baik individu, suatu kelompok, suatu organisasi maupun suatu program atau situasi sosial. Penelitian ini dengan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun penelitian deskriptif ditujukan untuk :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.

2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan pratek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 1998 : 25).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan, karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode penelitian dekriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 22 Surabaya yang beralamat di Jl. Balas Klumprik Wiyung 7664530 Surabaya. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilakukan selama lebih kurang 3 (tiga) bulan, dimulai pada bulan Mei sampai pada bulan Juli tahun 2011.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah para guru yang aktif dalam menggunakan situs jejaring sosial Facebook. Data diperoleh dengan

melakukan wawancara mendalam dengan informan penelitian yaitu guru yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Guru yang mengajar pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dan BK (Bimbingan Konseling).
2. Guru yang memiliki latar belakang berpendidikan D4 atau setara dengan S1 (Sarjana).
3. Guru yang mampu mengaplikasikan program komputer maupun internet.
4. Guru yang bisa memakai Facebook.

Dan penelitian ini dilakukan dimulai pada bulan Mei sampai pada bulan Juli tahun 2011.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memperoleh data-data untuk mendukung penelitian ini yaitu melalui:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004 : 180). Sedangkan pendapat Nazir (1988 : 234) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan

menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 1992 : 73).

Metode wawancara ini melakukan kegiatan tanya jawab secara langsung, wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan, baik yang telah direncanakan maupun yang nantinya muncul secara tiba-tiba guna untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut diambil melalui wawancara dengan para informan. Dalam penelitian ini informasinya adalah para guru yang mengikuti perkembangan teknologi terutama Facebook.

b. Studi Pustaka

Menurut Lofland dan Lofland (1984 : 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2000 : 112).

Sehingga dengan mengupulkan data seperti misal literatur (buku). Tetapi tidak hanya sebatas dengan buku-buku saja peneliti juga mencari data melalui referensi majalah, surat kabar, buku, jurnal, artikel, internet, serta sumber informasi non manusia sebagai penunjang

penelitian (seperti dokumen, agenda, hasil penelitian, rekaman, catatan dan kegiatan lainnya) dan sumber tertulis lainnya yang memuat informasi yang mendukung dan relevansi isi terhadap penelitian ini.

5. Keabsahan

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya subjektivitas (Nasution, 1992 : 10).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi keabsahan memberikan kedalaman hasil penelitian sekaligus sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan informan peneliti. Keabsahan data ini dapat diperoleh dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan maupun data dokumentasi yang di peroleh dari penelitian dilapangan.

Menurut Denzim (Moleong, 2000 : 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan

sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan, yakni:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman

tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna *meaning* (Muhadjir, 1996 : 104).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yakni :

- Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataanganda.
- Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
- Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000:5).

Karena data dalam penulisan ini bersifat kualitatif maka teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis data. Dimana data kualitatif merupakan metode analisis data yang datanya tidak berbentuk hitung melainkan menunjukkan mutu, nilai dari suatu eksistensi permasalahan, gejala atau fenomena dengan cara menggambarkan secara sistematis yang bersifat kualitatif yang terkait dengan permasalahan serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dilingkungan setempat kemudian dipaparkan dalam bentuk analisis deskriptif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini buat pembaca agar memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka

skripsi ini menyajikan sistem per bab. Dalam penyusunan penulisan skripsi ini terbagi menjadi 4 bab dan menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab 1 (satu) ini merupakan bab satu yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan yang terakhir serta tidak lupa Sistematika Penulisannya.

BAB II : PROFIL SMA NEGERI 22 SURABAYA 2010/2011

Bab 2 (dua) ini merupakan bab dua yang berisikan tentang profil yang menjelaskan sejarah berdirinya, tempat lokasi, visi dan misi, dan struktur organisasi SMU Negeri 22 Surabaya yang menjadi tempat lokasi penelitian.

BAB III : SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab 3 (tiga) ini merupakan bab tiga yang berisikan penyajian data dan analisis data dari masalah yang didapatkan dan dibuat, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

BAB IV : PENUTUP

Bab 4 (empat) ini merupakan bab empat yang berisikan Kesimpulan dan Saran.